

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan Negara Berkembang dengan jumlah penduduk yang semakin bertambah dengan peningkatan yang melaju pesat. Survey terakhir badan statistik pada tahun 2013 menyebut jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237,6% jiwa dan diperkirakan melonjak menjadi 247,5% jiwa pada tahun 2015. Tahun 2021 angkanya dapat menembus 273 juta orang dan meningkat menjadi 308 juta tahun 2050. Sementara berdasarkan data penduduk dari perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) diperkirakan penduduk dunia pada tahun 2050 berjumlah 9,6 miliar jiwa meningkat 3,5 miliar jiwa dari 6,1 miliar jiwa pada tahun 2000 (Dewi, 2015).

Tingginya laju pertumbuhan penduduk yang tidak diiringi dengan peningkatan kualitas penduduk, maka terus dilakukan upaya penanganan yaitu dengan program keluarga berencana. Program keluarga berencana ini adalah usaha untuk mengukur jumlah anak yang diinginkan untuk mencapai hal tersebut dibuatlah beberapa cara untuk mencegah penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia pada Januari 2012 yaitu IUD 3.669.455 (11,5%), MOW 1.120.540 (3,51%), MOP 220.571 (0,69%), Kondom 907.949 (2,85%), implant 2.782.759 (8,72%), Suntik 14.812.333 (46,44%), Pil 8.381.396 (26,28%) (Hana, dkk, 2015).

Menurut *World Population Data Sheet* (2013), Indonesia merupakan negara ke-5 didunia dengan etimasi jumlah kependudukan, memiliki implikasi yang tinggi terhadap pembangunan kesehatan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Oleh karena itu program KB memiliki posisi strategis dalam upaya pengendalian laju pertumbuhan penduduk melalui kelahiran dan pendewasaan usia perkawinan (*secara kuantitatif*), maupun pembinaan ketahanan dan peningkatan kesejahteraan keluarga (*secara kualitatif*) dalam mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera, sehingga memungkinkan program dan gerakan KB diposisikan sebagai bagian penting dari strategi pembangunan ekonomi (Dewi dan Holidi, 2015).

Keluarga Berencana adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, menentukan jumlah anak dalam keluarga (Samamantha & Sulistyaningsih, 2016).

Kontribusi program Keluarga Berencana Nasional dapat dilihat pada pelaksanaan Program *Making Pregnancy Safer*. Salah satu pesan kunci dalam rencana Strategik Nasional *Making Pregnancy Safer* (MPS) di Indonesia adalah bahwa setiap kehamilan merupakan kehamilan yang diinginkan. Untuk mewujudkan pesan kunci tersebut, keluarga berencana merupakan upaya preventif yang paling dasar melalui kontrasepsi untuk mencegah kehamilan (Saifudin, 2006).

Kontrasepsi adalah menghindari/mencegah kehamilan sebagai akibat pertemuan sel telur yang matang dengan sel sperma. Untuk itu, yang membutuhkan kontrasepsi adalah pasangan yang aktif melakukan hubungan intim atau seks dan kedua-duanya memiliki kesuburan normal namun tidak menghendaki kehamilan (Sujiyatini, 2011)

Metode kontrasepsi dapat dibedakan menjadi kontrasepsi cara moderen dan cara tradisional. Cara moderen misalnya sterilisasi, pil IUD, suntik, susuk KB, kondom, intravagina atau diafragma, kontrasepsi darurat dan Metode Amenora Laktasi (MAL). Cara tradisional misalnya pantang berkala dan senggama terputus. Kontrasepsi suntik merupakan alat kontrasepsi yang dapat bekerja dalam waktu yang lama dan tidak memerlukan pemakaian setiap hari. Jenis kontrasepsi suntik yang sering digunakan adalah *Depo Medroksi Progesterone Asetat* (DMPA) yang diberikan setiap 12 minggu (3 bulan) dengan cara disuntik intramuscular (Sujiyatini, 2011).

Kontrasepsi Suntik Depoprovera atau disingkat DMPA ini berisi *Depotmedoksiprogesteron (depot medroksiprogesteron asetat)* 150 mg, yang diberikan setiap 3 bulan atau 12 minggu dengan cara disuntikan secara intramuskular. Sedangkan kontrasepsi suntik kombinasi merupakan kontrasepsi suntik yang berisi hormon estrogen dan progesteron. Penggunaan kontrasepsi suntik mempengaruhi hipotalamus dan hipofisis untuk menurunkan kadar hormon FSH

(*folikel stimulating hormone*) dan LH (*luteinizing hormone*) sehingga tidak terjadi perkembangan dan pematangan folikel atau dengan kata lain menekan ovulasi. Penggunaan kontrasepsi juga mengentalkan lender serviks sehingga penetrasi sperma terganggu, mengganggu implantasi akibat perubahan pada endometrium (atrofi) dan menghambat transformasi *gamet* oleh tuba (Aisyah, 2018).

Kontrasepsi suntik yang akan diambil dalam penelitian ini adalah kontrasepsi yang hanya mengandung progestin yaitu Depo Medroksiprogesteron Asetat atau disingkat (DMPA), yang diberikan setiap 12 minggu melalui intramuscular. (Medforth, 2013) dan pemakaian kontrasepsi suntik ini dapat menimbulkan efek samping.

Efek samping yang ditimbulkan dari pemakaian kontrasepsi suntik adalah sering terjadi perubahan pola haid yang tidak teratur tetapi sebagian besar wanita yang mengalami hal ini merasakan keluhan ini membaik dengan sendirinya, mual, sakit kepala, nyeri payudara ringan, ketergantungan klien terhadap pelayanan kesehatan karena setiap 3 bulan sekali harus mendapatkan suntikan, terjadi penambahan berat badan dalam beberapa bulan setelah pemakaian Suntik KB, tidak menjamin perlindungan terhadap penularan infeksi menular seksual, dapat menyebabkan keterlambatan kembalinya kesuburan setelah penghentian pemakaian (Afandi, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2018) mengenai Gambaran Efek samping KB suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat Pada

Aseptor di Bidan Praktik Mandiri wilayah Kerja Kelurahan Sako Palembang Tahun 2017, menjelaskan Hasil Penelitiannya yaitu pada efek samping berdasarkan Gangguan Haid Amenorea 48 responden, spotting 23 responden, Metrorargia 14 responden, dan Menorargia 12 responde, yang mengalami kenaikan berat badan sebanyak 83 responden, dan yang tidak mengalami kenaikan berat badan sebanyak 83 responden, berdasarkan cloasma 59 responden, Metode penelitian menggunakan desain penelitian deskriptif populasi dalam penelitian ini adalah aseptor KB Suntik DMPA.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rusminah, dkk, 2018) mengenai Efek Samping Kontrasepsi Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat dan *Cylofem* Pada Akseptor Kb Suntik didapatkan hasil penelitian didapatkan efek samping yang dialami akseptor DMPA sejumlah 100% mengalami perubahan pola menstruasi, 66,7% terjadi peningkatan berat badan, 40% mengalami depresi. Efek samping yang dialami akseptor *Cyclofem* sejumlah 41,2% mengalami mual dan gelisah, 64,7% mengalami sakit kepala dan 64,7% mengalami nyeri payudara ringan.

Proporsi jenis alat/cara kerja KB Modern yang digunakan setelah melahirkan pada perempuan umur 10-54 tahun penggunaan KB Suntikan 3 bulan menurut Provinsi secara Nasional adalah 42,4%, Provinsi Gorontalo termasuk urutan ke-10 terbanyak dengan proporsi (37,6%) setelah Provinsi Lampung (54,4 %), Nusa Tenggara Barat (53



%), Sumatera Selatan (51 %), Kalimantan Tengah (49,1%), Bengkulu (47,6%), Jambi (47,1%), Maluku Utara (46 %), Jawa Tengah (45 %) dan Sulawesi Selatan (38,3 %) (Kemenkes RI, 2018).

Data KB Kota Gorontalo Pada tahun 2020, meliputi pengguna kontrasepsi implant 615, kontrasepsi pil 1236, kontrasepsi suntik 4792, IUD/AKDR 201, pemakai kondom 182, MOW sebanyak 10, MOP 0, dari data yang didapat di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo pada bulan Januari-Mei Tahun 2021 jumlah pengguna kontrasepsi suntik sebanyak 40, akseptor kontrasepsi implant sebanyak 25 akseptor, kontrasepsi IUD sebanyak 55 akseptor pil 217 akseptor, dan kondom 4 akseptor.

Setelah dilakukan observasi awal melalui wawancara pada 5 akseptor ibu rumah tangga yang menggunakan kontrasepsi suntik DMPA 3 bulan. didapatkan 4 orang ibu rumah tangga mengatakan dengan menggunakan kontrasepsi suntik DMPA 3 bulan mengalami efek samping yang sama seperti kenaikan berat badan, tidak mengalami menstruasi selama menggunakan kontrasepsi suntik DMPA atau suntikan 3 bulan, sebanyak 1 orang yang menggunakan kontrasepsi suntik DMPA 3 Bulan tidak mengalami peningkatan berat badan dan menstruasi normal seperti biasanya saat tidak menggunakan kontrasepsi suntik,

Berdasarkan latar belakang diatas menjelaskan banyaknya efek samping yang dapat terjadi akibat penggunaan Kontrasepsi Suntik



berdasarkan hal tersebut tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan efek samping penggunaan kontrasepsi suntik di Puskesmas Sibatana Kota Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Dilakukan observasi awal didapatkan data 2020 di Kota Gorontalo pengguna kontrasepsi terbanyak adalah kontrasepsi suntik yaitu 4792.
2. Dilakukan observasi awal didapatkan data Puskesmas Sibatana januari-Mei tahun 2021 diketahui pengguna kontrasepsi terbanyak yaitu kontrasepsi suntik sebanyak 40 Akseptor.

1.3 Dilakukan Observasi Awal pada 5 orang ibu rumah tangga yang menggunakan kontrasepsi suntik DMPA 3 bulan. Didapatkan 4 orang ibu rumah tangga yang menggunakan kontrasepsi suntik DMPA 3 bulan mengalami efek samping yang sama seperti kenaikan Berat badan tidak mengalami menstruasi selama menggunakan kontrasepsi suntik DMPA atau suntikan 3 bulan, satu orang yang menggunakan kontrasepsi suntik DMPA 3 Bulan tidak mengalami peningkatan Berat badan dan menstruasi normal seperti biasanya saat tidak menggunakan kontrasepsi suntik,

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan uraian latar belakang di atas maka dapat

dirumuskan masalah:

a. Bagaimanakah efek samping dari penggunaan kontrasepsi suntik di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo

1.4 Tujuan Penelitian

mengidentifikasi Gambaran efek samping kontrasepsi suntik di Puskesmas Sipatana Kota Gorontalo yaitu:

- Efek samping siklus menstruasi
- Efek samping perubahan berat badan

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dapat menambah wawasan, serta referensi bagi peneliti selanjutnya dengan masalah terkait dengan kontrasepsi suntik.

1.5.2 Manfaat Praktiks

1. Bagi Puskesmas Sipatana



Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi puskesmas yang bersangkutan. Untuk lebih memilih kontrasepsi yang cocok bagi penggunanya.

2. Bagi institusi

Penelitian ini diharapkan sebagai masukan untuk ilmu keperawatan maternitas untuk mahasiswa kesehatan.

3. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman baru tentang efek samping kontrasepsi suntik.

4. Untuk masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat untuk lebih teliti dalam memilih kontrasepsi.

